

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan terhadap bencana alam seperti kebakaran, banjir, tanah longsor, angin puting beliung dan masih banyak lagi yang lain nya. Diantara bencana tersebut, salah satunya yang harus mendapatkan perhatian khusus adalah bencana kebakaran, karena dampak yang ditimbulkan sangat cepat dirasakan. Bencana ini secara umum termasuk dalam dua kategori bencana, yakni bencana alam dan bencana tempat pemukiman, kebakaran yang disebabkan oleh kejadian alam dimasukkan kedalam kategori bencana alam, misalnya kebakaran hutan yang disebabkan oleh kekeringan atau guguran lava gunung berapi. Kebakaran yang termasuk dalam kategori bencana pemukiman adalah kebakaran pemukiman, gedung, alat, transportasi (Ma'arif & Nurrohmah, 2023).

World Fire Statistic Report (NFPA) pada tahun 2021-2022 menyatakan bahwa 7-8 juta jiwa di dunia dilaporkan pernah mengalami kejadian kebakaran dan 5-8 juta jiwa mengalami kecelakaan akibat kebakaran di Amerika Serikat dilaporkan sejumlah 1.345.500 kasus kebakaran yang menyebabkan 3.280 orang meninggal, 15.700 orang cedera dan menimbulkan kerugian material (Trifianingsih, 2022). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada periode 1 Januari - 24 Juli 2023, yakni 637 kasus. Jumlahnya setara 46,39% dari total peristiwa kebakaran secara nasional yang mencapai 1.373 kasus. Provinsi Jawa Tengah menjadi kasus bencana tertinggi dibandingkan provinsi-provinsi lain. BNPB Provinsi mencatat bahwa telah terjadi 2.179 kasus bencana alam di Jawa Tengah sepanjang 2022-2023 yang didominasi kejadian kebakaran bangunan sebesar 645 kasus (yuni, 2023). Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Salatiga menunjukkan selama kurun waktu 2 tahun terakhir (2022-2023), Kejadian bencana kebakaran sebanyak 202. Dinas Pemadam Kota Salatiga juga menunjukkan kebakaran yang terjadi di pondok pesantren di daerah Salatiga berjumlah 4 pesantren.

Kebakaran merupakan proses perusakan suatu benda oleh api yang banyak terjadi di perkotaan yang penuh perumahan penduduk, kebakaran sering terjadi dan dapat meluas dari satu rumah ke rumah yang lain yang melampaui titik suhu kebakaran merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah untuk menggali lebih dalam tentang kesiapsiagaan yang mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna agar santri yang katagori nya jauh dari gadget bisa mengetahui bahaya kebakaran dan apa saja yang bisa ditimbulkan dari bencana kebakaran. Beberapa kegiatan yang termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah seperti penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya, dan pelatihan personal (Ma'arif & Nurrohmah, 2023).

Kasus bencana kebakaran ini tidak hanya terjadi pada pemukiman bangunan, tetapi juga terjadi pada lembaga pendidikan seperti sekolahan, pesantren dan yang lainnya yang memiliki risiko bahaya (Ayu et al., 2022). Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki resiko kebakaran. Kegiatan yang ada di pondok terdapat fasilitas seperti dapur umum, serangkaian alat listrik dan minim nya alat pemadam kebakaran memiliki tingkat resiko kebakaran yang mungkin bisa terjadi di ruang lingkup asrama (Yuni ., 2023). Dengan banyaknya santri yang tinggal dan pengurus pesantren yang berjumlah ratusan orang lebih, maka perlu adanya persiapan jika terjadi keadaan darurat kebakaran sewaktu- waktu. Keadaan Darurat berupa kebakaran ini jika dapat menyebabkan kerugian yang besar jika tidak tertangani dengan tepat terjadi dan segera, karena sangat mungkin kerugian tidak hanya menyangkut secara materi namun juga dapat menimbulkan korban jiwa hal tersebut diakibatkan oleh banyaknya kelalaian warga santri yang berada di pondok pesantren tersebut (Suryani, 2021). Bahaya kebakaran di sekolah maupun pondok pesantren dapat mengakibatkan berbagai dampak yang tidak diinginkan, dampak dari bencana tersebut dapat menimbulkan kerusakan pada ruang, sejumlah dokumen hangus terbakar, aktivitas belajar yang terganggu, barang berharga yang dimiliki siswa pondok ikut terbakar dan menimbulkan keresahan pada warga sekolah maupun warga pondok pesantren.

Upaya untuk menurunkan resiko terjadinya bencana perlu dilakukan kesiapsiagaan dari individu. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana

(BNPB) UU No.24 Tahun (2007) mengemukakan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guna menghadapi bencana melalui langkah yang tepat, cepat dan berdaya guna. Kesiapsiagaan salah satu elemen penting dalam pengurangan risiko bencana dan meliputi kesadaran masyarakat, kesiapan memberikan tanggapan yang tepat dan pemulihan yang cepat. Kesiapsiagaan menjadi bagian salah satu dari proses manajemen bencana. Kesiapsiagaan yang dimiliki seseorang dapat menentukan ketahanan dalam menghadapi suatu bencana, dengan adanya kemampuan kesiapsiagaan diharapkan setiap orang mampu dalam mengurangi kerentanan dan ancaman dalam menghadapi bencana. Dengan adanya kesiapsiagaan individu mempunyai persiapan yang lebih baik untuk menghadapi bencana (Ruspandi & Nurrohmah, 2021).

Kesiapsiagaan saat terjadinya kebakaran merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi bencana kebakaran sehingga tindakan yang dilakukan pada saat dan setelah terjadi kebakaran dilakukan secara tepat dan efektif (Rahayu, 2020). Upaya menerapkan manajemen penanggulangan bencana melalui 3 tahapan yaitu tahapan Pra-bencana yang dilaksanakan ketika tidak terjadi bencana kebakaran dan terdapat potensi bencana kebakaran, Tahap tanggap darurat yang diterapkan dan dilaksanakan pada saat terjadi bencana kebakaran, Tahap pasca bencana yang diterapkan setelah terjadi bencana kebakaran. Kesiapsiagaan bencana kebakaran bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana (Martanto 2020).

Pengetahuan dan sikap bagi santri merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapan serta kelalaian santri dalam ruang lingkup asrama atau di sekolah yang dapat mengakibatkan bencana kebakaran itu bisa terjadi. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian siswa santri untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana (Rahayu, 2020). Pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana salah satunya bagi siswa pondok pesantren dengan memasukkan materi pelajaran tentang bencana sebagai pelajaran wajib bagi setiap siswa di semua tingkatan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah risiko bencana (Dani, 2022). Kegiatan

kesiapsiagaan merupakan tindakan- tindakan yang memungkinkan pemerintah untuk menggali lebih dalam tentang kesiapsiagaan yang mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna agar santri di pondok pesantren yang katagorinya jauh dari teknologi digital bisa mengetahui bahaya kebakaran dan apa saja yang bisa ditimbulkan dari bencana kebakaran. Beberapa kegiatan yang termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah seperti penyusunan rencana penanggulangan bencana, Pemeliharaan sumber daya, dan pelatihan personal (Asiri,2020).

Hasil studi pendahuluan menyebutkan bahwa pesantren yang terakhir terkena bencana kebakaran adalah BINA INSANI didapatkan hasil wawancara dengan Kepala Yayasan Pondok Pesantren pada bulan 20 September 2022 terjadi Bencana Kebakaran di Pondok Pesanten BINA INSANI akibat konsleting listrik pada kebakaran tersebut tidak ada korban tetapi banyaknya material yang ikut terbakar. Didapatkan hasil pengamatan yang saya lakukan yaitu belum adanya alat pemadam yang memadai, terdapat beberapa kabel listrik yang belum rapi memungkinkan adanya percikan api. Berdasarkan wawancara 10 santri di BINA INSANI 10 santri mengatakan sudah tau tentang bencana kebakaran sedangkan 5 santri mengatakan belum tau apa gambaran kesiapsiagaan dengan terjadinya bencana kebakaran langsung berteriak, nangis dan lari sedangkan 5 santri sudah mengetahui kesiapsiagaan bencana dengan memberi informasi kepada temannya untuk segera keluar dari kamar dan segera mencari air. Hasil wawancara dengan Kepala Yayasan mangatakan jika santri di BINA INSANI belom pernah diberi tau tentang kesiapsiagaan terkait bencana kebakaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesanten BINA INSANI Kota Salatiga”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian adalah untuk mengetahui “Bagaimana Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren BINA INSANI Kota

Salatiga?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Kesiapsiagaan Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren BINA INSANI Kota Salatiga.

2. Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan tingkat kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran di Pondok Pesantren BINA INSANI Kota Salatiga.
- b) Mendeskripsikan karakteristik responden menurut jenis kelamin, usia, dan lama mondok di Pondok Pesantren BINA INSANI Kota Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Insitusi

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan digunakan sebagai salah satu refensi terkait dengan gambaran tingkat kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran di pondok pesantren Bina Insani Kota Salatiga

2. Bagi Responden

Diharapkan dapat bermanfaat bagi santri untuk dapat mengetahui tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran.

3. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan bagi peneliti itu sendiri tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ma'arif & Nurrohmah (2023)	Gambaran Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren SMP MTA Gemolong Tahun 2023	Pada peneliti ini dan peneliti yang saya akan teliti terdapat persamaan tema yaitu tentang kebakaran.	Perbedaan dengan yang saya teliti adalah perbedaan judul, waktu,, perbedaan tempat, perbedaan responden.
2.	Ruspandi & Nurrohmah (2022)	Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Bencana Kebakaran Di SMAN 3 SRAGEN Tahun 2022	Pada peneliti ini dan peneliti yang saya akan teliti terdapat persamaan tema yaitu tentang kebakaran, persamaan variable kesiapsiagaan.	Perbedaan dengan yang saya teliti adalah perbedaan judul, waktu, perbedaan tempat.
3.	Prasetyo <i>et al.</i> , (2022)	Penerapan Standar Instalasi Listik Untuk Mencegah Kebakaran Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah	Pada peneliti ini dan yang saya akan teliti terdapat persamaan di bagian penyebab	Perbedaan dengan yang saya adalah perbedaan judul, perbedaan waktu, perbedaan tempat, responden
4.	Herlan Basuki (2022)	Hubungan Antara Usia ,janis kelamin, dan tingkat Pendidikan terhadap kesiapsiagaan bencana	Persamaan variable jenis kelamin, variable usia dan tingkat pendidikan	Persamaan variable jenis kelamin, variable usia dan tingkat pendidikan